

BAB II

MASJID DI DUNIA ISLAM

A. ASAL USUL MASJID

Perkataan “Masjid” berasal dari kata pokok/dasar Sujud (bahasa Arab) yang berubah bentuk menjadi Masjid. Pengertian sujud didalam Islam adalah kepatuhan ketundukan yang dilakukan dengan penuh kekhikmatan sebagai pengakuan muslim sebagai insan hamba Tuhan, kepada Tuhan Yang maha Esa sebagai Khaliknya, dan tidak kepada yang lain-lain di alam semesta ini. Jadi sesungguhnya seluruh tempat di muka bumi ini adalah tempat sujud atau masjid.¹

Bumi adalah masjid bagi kaum muslimin, setiap muslim boleh melakukan sholat dimanapun di bumi ini, kecuali di atas kuburan dan ditempat yang bernajis, atau di tempat lainnya yang menurut ukuran syariat Islam tidak pantas untuk dijadikan tempat sholat seorang muslim, baik karena kondisi tempatnya maupun karena kondisi lingkungannya.

Setiap muslim diperintahkan untuk menyembah dan menjalankan perintah Allah di bumi ciptaan dan milik-Nya ini.

Di dalam Al-Qur'an Allah s.w.t, berfirman :

¹Zein M. Wiryoprawiryo, opcit, hal. 153.

انما يحب مساجد الله من آمن بالله واليوم الآخر و اقام الصلاة
 واتى الزكاة ولم يخش الا الله تعالى فعسى اولئك ان
 يكونوا من المهتدين . (التوبة ١٨)

Artinya : Hanyaah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.²

Atas dasar keterangan tersebut, jelas bahwa pengertian masjid adalah tempat sujud yang pada dasarnya meliputi seluruh tempat di permukaan bumi, akan tetapi masjid yang tersebut dalam ayat diatas mempunyai pengertian bangunan khusus yang disebut masjid, bukan semua tanah yang boleh dijadikan tempat sujud umat Islam. Untuk itu bagi siapa saja (orang-orang beriman) yang mau membangun dan memakmurkan masjid akan mendapat balasan dari Allah s.w.t.

Menurut Mundzirin Yusuf Elba, masjid dalam pengertian yang luas adalah bagian atau tempat di muka bumi yang digunakan untuk bersujud baik di halaman, di lapangan dan lain-lain.

²Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, PT Tanjung Mas Inti, Semarang, 1989, hal. 280.

Namun dalam pengertian yang khusus adalah suatu bangunan yang menghadap ke arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat sholat baik sendiri maupun berjamaah.

Jadi disini masjid diartikan sebagai suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara massal/jamaah maupun individual, serta kegiatan lain dalam hubungannya dengan kebudayaan Islam.

1. Sejarah Awal Mula Masjid

Kira-kira 4.500 tahun yang silam keluarga nabi Ibrahim yaitu nabi Ismail dan istrinya Siti Hajar telah membangun suatu tempat ibadah berbentuk segi empat/ kubus yang disebut dengan Baitullah atau Ka'bah dan sering juga disebut dengan Masjidil Haram yang berarti Masjid terhormat.³

Masjidil Haram yang berada di kota Mekkah selain merupakan Masjid pertama di dunia juga merupakan arah atau kiblat dalam melakukan sholat oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, hal ini berdasarkan ayat Al-Qur'an surat Al-

³Sambutan Dewan Masjid Indonesia, **Dalam Buku Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur**

Baqaroh ayat 144.⁴

قد نرى تقلب وجهك في السماء فلنولينك قبلة ترضاها
فول وجهك شطر المسجد الحرام ^ط وحيث ما كنتم فولوا
وجوهكم شطرة ^ط وإن الذين أوتوا الكتاب ليعلمون أنه الحق
من ربهم ^ط وما الله بغافل عما يعملون . (البقرة ١٤٤)

Artinya : Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit maka sungguh kamu akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai.

Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.⁵

Menurut keterangan Abu - Hasan Al-Mawardi dan ahli-ahli sejarah Islam lainnya, pada masa Rosulullah s a w masih hidup, Masjidil Haram itu amat sederhana sekali, hanya merupakan sebuah lapangan terbuka, belum ada dinding yang membatasinya dan di tengah-tengahnya berdiri ka'batullah, lapangan itu dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk kota Mekkah, rumah-rumah penduduk

⁴Zein M. Wiryoprawiryo, *opcit*, hal. 158.

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *opcit*, hal. 37

itulah yang menjadi batas masjid, diantara rumah-rumah yang rapat susunannya itu terdapat beberapa buah gang. Gang inilah yang dijadikan gapura tempat masuk. Pada masa Khalifah Abu Bakar keadaan masjid itu masih sederhana seperti keadaan masjid pada zaman Rasulullah, belum ada perubahan-perubahan yang penting.⁶

Sedang masjid yang kedua di dunia adalah Masjidil Aqso yang berarti Masjid terjauh berada di Palestina dibangun oleh nabi Daud dan nabi Sulaiman.⁷

Setelah nabi Muhammad hijrah dari Mekkah ke Madinah, masjid pertama yang didirikan oleh nabi Muhammad s.a.w. adalah masjid Quba, didirikan dalam tahun pertama Hijrah (622 M). Masjid itu dibangun oleh nabi sendiri, bergotong royong dengan mukmin-mukmin yang pertama. Ia sederhana sekali, dibikin dari pelepah-pelepah daun kurma serta batu-batu gurun. Mihrab yang menjadi tanda arah kiblat dibuat dari batu bata. Masjid mempunyai ruang persegi empat dengan dinding sekelilingnya. Di sebelah utara dibikin serambi untuk sholat, bertiang pohon kurma, beratap datar dari pelepah dan daun kurma bercampur tanah liat. Begitu pula kira-kira pembikinan serambi pada keliling dinding masjid. Di tengah-tengah lapangan terbuka dalam masjid ada sebuah

⁶Mundzirin Yusuf Elba, Masjid Tradisional Jawa, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1983, hal. 4.

⁷Sambutan Dewan Masjid Indonesia, Dalam Buku Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur

sumur tempat mengambil wudlu. Masjid Quba adalah contoh bentuk masjid-masjid yang didirikan menyusul.

Masjid nabi sederhana sekali dalam pembikinan, dalam bentuk dan rupa. Sebagai masjid pertama sudah wajar sekali kalau sederhana. Ciptaan pertama selalu bersifat sederhana dan kurang variasi. Yang difikirkan dalam ciptaan itu ialah daya guna atau fungsinya.⁸

Kemudian setelah itu nabi Muhammad dan kaum muslimin membangun masjid lagi yaitu masjid Al-Nabawi yang artinya masjid yang di bangun nabi di kota Madinah, yang kemudian disebut Al-Madinatul Munawwaroh atau Kota yang cemerlang.⁹

Masjid ini dibangun dengan pola yang sama dengan masjid Quba, yaitu berbentuk segi empat panjang, berpagar tembok tinggi berupa halaman dalam (Shaan) dan sebagian lagi berbentuk bangunan (liwan). Pola awal ini memang cenderung mengarah pada bentuk yang fungsional sesuai kebutuhan yang diajarkan nabi, untuk menampung kegiatan ibadah maupun muamalah. Masjid Nabawi yang awalnya berbentuk sederhana ini nantinya diperluas dan dibangun

⁸Sidi Gazalba, **Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam**, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1989, hal. 297-298.

⁹Sambutan Dewan Masjid Indonesia, **Dalam Buku Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur**

kembali dengan megah oleh khalifah Khalid Al-Walid pada tahun 706 M.¹⁰

Arsitektur Islam bermula dari masjid nabi di Madinah. Masjid pusat Madinah ini terdiri dari sebidang tanah seluas seratus hasta persegi yang diberi atap, dengan dinding setinggi tujuh hasta, dan sebuah serambi bertiang di sebelah selatan yang memakai pohon palem sebagai tiangnya untuk menyangga atap yang terbuat dari campuran daunpalem dan lumpur. Selama masa awal kebudayaan Islam, masjid nabi belum memiliki ciri-ciri khusus Arsitektural seperti manara, mihrab, qubbah atau maqsurah. Masjid itu hanya mempunyai mimbar yang terbuat dari batang palem.¹¹

Pada zaman khalifah Umar bin Khottob, ia berusaha membangun kembali bangunan Masjidil Haram di Makkah Al-Mukarromah, yang memang sudah ada sejak nabi Ibrahim as, masjid inipun masih dalam bentuk dan perlengkapan yang sederhana dan mengarah ke sifat fungsional, seperti halnya masjid Nabawi. Pada zaman sepeninggal khalifah ini, Masjidil Haram kemudian diperluas dan dipercantik lagi.

Pada zaman khalifah Umar ini pula mulai dibangun masjid lagi, yaitu Masjid Kuffah (637 M). Masjid ini tidak dibatasi dengan dinding tembok batu

¹⁰Zein.M.Wiryoprawiryo, *opcit*, hal. 15

¹¹Abdul Jabbar, Seni di dalam Peradaban Islam, Pustaka Bandung, 1988, hal.12

atau tanah liat yang tinggi, melainkan dibatasi dengan kolam air, liwannya (tempat sembahyangnya) bertiang marmer yang dulunya berasal dari Istana Hirah Kerajaan Persia. Masjid inipun nantinya diperbaiki oleh khalifah-khalifah Bani Umayyah (661-680 M).

Pola Arsitektur masjid pada zaman ini masih cukup sederhana namun memiliki kegunaan yang optimal/fungsional. Bangunan masjid terdiri dari sebuah tanah lapang yang diberi dinding keliling sehingga terbentuk bagian shaan atau halaman dalam dan luar (bangunan sholat). Meskipun bentuknya sederhana, namun terdapat suasana keintiman dan suasana demokratis/Ukhuwah Islamiyah yang tercermin di dalam bangunan masjid ini. Di masjid Kuffah pola ini kemudian berkembang dengan dibangunnya Riwaqs (serambi atau selasar) disekeliling shaan. Demikian pula yang semula kolam air kemudian diganti dengan dinding tembok keliling (670 M).¹²

2. Konsep Masjid

Berdirinya negara Islam adalah didahului atau dibarengi dengan didirikannya masjid, hal ini merupakan tradisi bagi umat Islam semenjak nabi Muhammad s.a.w, karena masjid dalam pandangan Islam adalah merupakan pusat kegiatan dalam segala aspek kehidupan umat Islam.¹³

¹²Zein.M.Wiryoprawiryo, *opcit*, hal. 22

¹³Solichin Salam, Sekitar Wali Sanga, Menara Kudus, 1960. Hal. 19.

Sebagai bentuk fisik, masjid merupakan bangunan yang tak terlepas kaitannya dengan arsitektur, sehingga masjid ketika dilahirkan untuk pertama kalinya telah mempunyai ciri-ciri yang berhubungan fungsi yang merupakan pula ciri dari arsitektur. (sebuah tempat yang merupakan ruangan untuk melaksanakan sujud pada Tuhan).¹⁴

Kehadiran masjid tidak lepas dari konsep masjid itu sendiri, sedangkan konsep masjid dari segi arsitektur ada tiga, yaitu : a). Terbuka

b). Khusuk

c). Suci

a) *Terbuka*

Adalah masjid harus mampu mencerminkan suasana keterbukaan atau memberikan kesan terbuka dan menerima setiap orang yang akan masuk didalamnya. Maksudnya dengan adanya konsep terbuka itu, maka keberadaan masjid diharapkan akan dapat menjadi pusat dari semua kegiatan yang bertujuan untuk mensyiarkan agama Islam pada umumnya, dan pendalaman ilmu-ilmu Islam secara mendetail pada khususnya. Sehingga dengan adanya konsep ini, maka Islam bertujuan untuk menggalang persatuan antar umat Islam itu sendiri dan mengajarkan toleransi terhadap umat-umat yang lain.

¹⁴ Abdul Rochym, Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia, Angkasa, Bandung, 1983, hal. 144-145.

b) *Khusuk*

Adalah masjid itu harus mampu memberikan suasana yang agung, sehingga setiap orang yang beribadah di dalamnya akan dapat melaksanakan ibadah dengan khusuk. Maksudnya dengan suasana yang demikian, orang akan merasakan kebesaran Allah dan juga merasa kecil dihadapan Allah, sehingga mereka ingin menyatukan dirinya yang amat rendah dengan sifat Tuhan yang Maha Besar.

c) *Suci*

Adalah masjid itu harus bisa menjaga kebersihan dari segala kotoran dan najis, baik najis besar maupun najis kecil, sehingga masjid merupakan tempat yang sakral. Maksudnya dengan adanya konsep suci ini setiap orang yang beribadah di dalam masjid merasa benar-benar berada di rumah Allah yang pada akhirnya menimbulkan rasa tentram dan nyaman dalam beribadah.

3. *Perkembangan Masjid*

Di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist tidak ditemukan tentang ketentuan bagaimana bentuk masjid, hal ini justru menunjukkan bahwa kedua kitab suci ini bernilai/bermutu tinggi, sebab untuk bangunan itu meski berkait erat dengan fungsi namun akan sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu, maksudnya akan dipengaruhi dimana didirikan dan kapan dia akan dibangun. Dengan demikian

terbuka kesempatan luas untuk mengembangkan kreasi pada bidang ini sesuai dengan semangat ijtihad dalam Islam.

Agama Islam menghormati akal pikiran manusia dan meletakkannya pada tempat yang terhormat, menyuruh manusia untuk mempergunakan akalanya untuk memeriksa dan memikirkan alam.

Ajaran tersebut termuat di dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . (ال عمران ١٩٠)

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.¹⁵

Arsitektur masjid pada zaman Islam mulai berkembang, bentuk-bentuk dan penyelesaian arsitekturnya cenderung bersifat fungsional. Pada saat kebudayaan Islam telah berkembang dengan diiringi oleh munculnya banyak khalifah yang identik dengan Raja yang memeluk agama Islam, maka bentuk dan penyelesaian arsitekturnya menjadi amat megah dan mewah, selain terlihat kemegahan dan keindahannya, maka fungsi ini telah bertambah sebagai pencerminan kemakmuran pendirinya.¹⁶

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *opcit*, hal. 109.

¹⁶Zein.M.Wiryoprawiryo, *opcit*, hal. 22

Seperti halnya pada masjid Quba dan Masjidil Haram sekarang, bentuknya sangat berbeda dengan masjid Quba dan Masjidil Haram yang ada di masa dahulu, karena berkembangnya zaman dan pikiran manusia serta faktor-faktor lainnya, sehingga masjid telah mengalami beberapa kali perubahan (perbaikan), sehingga bentuknya sudah tidak lagi sederhana melainkan sudah merupakan bangunan yang luas dan megah, disitu sudah penuh dengan ornamen-ornamen, menara-menara, yang menjulang tinggi serta qubah-qubahnya yang besar, yang dapat mengagumkan umat Islam di seluruh dunia.¹⁷

Proses perpaduan antara kebutuhan dan penampilan fisik yang semakin sempurna, merupakan pola perkembangan masjid yang senantiasa dapat dibuktikan melalui kualitas dan kuantitas bangunan masjid di setiap daerah perkembangannya.

Oleh karena itu perkembangan masjid dapat ditandai dengan berbagai faktor yang menyertainya seperti bertambahnya pengalaman atau masuknya unsur adat kebiasaan lama yang telah lebih dahulu berkembang (seperti kebudayaan Sassanid di Persia) atau memang merupakan perkembangan kondisi, sifat dan watak masyarakat yang peka terhadap kehidupan barunya.

¹⁷Mundzirin yusuf Elba, *opcit*, hal. 5.

Dengan demikian maka masjid senantiasa menjadi ukuran dari setiap periode perkembangan Islam, daerah perkembangannya, dan nilai kehidupan muslimin yang melahirkannya.

B. SEKILAS ARSITEKTUR MASJID DI DUNIA ISLAM

Masjid menjadi dominan dalam sejarah arsitektur Islam, karena memang karya arsitektur Islam ditentukan oleh watak kehidupan Islam yang telah melembaga ke dalam pola hidup masyarakat. Watak kehidupan itu adalah watak kehidupan Islam, sehingga merupakan juga watak arsitektur Islam. Menurut sejarah politik perkembangan Islam telah menampilkan secara bergantian kekuasaan yang berhasil mendominasi pengaturan pemerintah Islam sesudah nabi Muhammad wafat. Maka muncullah kekuasaan kaum Mamluk, kaum Seljuk, kaum Ustmaniah dan lain-lain. Kaum-kaum tersebut yang sangat berkuasa, masing-masing telah meninggalkan bekasnya pada penampilan arsitektur Islam sehingga muncullah berbagai corak atau gaya berdasarkan kebiasaan kaum yang berkuasa tersebut yang telah mengisi sejarah perkembangan arsitektur Islam.

Perkembangan arsitektur Islam dalam dipandang sebagai cermin sejarah kesadaran manusia yang setahap demi setahap meningkat terus. Masjid sebagai suatu bangunan merupakan arsip visual dari gambaran kehidupan manusia yang melahirkannya, yang sesuai dengan zamannya. Sebagai aspek kultural yang

melengkapi perwujudan dari segala kegiatan manusia, masjid telah mengisi sejarah perkembangan manusia dengan penuh gaya dan kebesaran. Zaman keemasan dari para Sultan Islam yang kaya raya dan penuh kharisma dalam kekuasaannya juga berhasil mengabadikannya pada bangunan-bangunan masjid dan arsitektur lainnya.

Penampilan arsitektur Islam juga menunjukkan nilai-nilai kecakapan teknologis pada bangunan masjid. Dengan demikian maka jelaslah tergambarkan bahwa penampilan bangunan masjid tidak terlepas kaitannya baik dari arsitektur Islam maupun perkembangan Islam sendiri. Bahkan perkembangan itulah yang sebenarnya menjadi latar belakang yang kuat sebagai pendorong perkembangan arsitekturnya.

Menurut sejarah perkembangan bangunan masjid, atau khususnya masjid telah meliputi beberapa negara, misalnya : Mesir, Iran, Irak, India dan bahkan sampai ke benua Eropa yang diwakili oleh Spanyol.

Islam yang telah mempunyai sifat keterbukaan sejak semula dan selalu toleran terhadap adat kebiasaan lama daerah telah menyebabkan munculnya berbagai corak baru yang merupakan ciri khas daerah tersebut, yang tentu saja menambah kekayaan arsitektur Islam. Namun perkembangan tersebut tidak berarti hanya terbatas pada daerah-daerah tertentu saja, yaitu yang ada di sekitar

daerah Timur Tengah, tapi sesuai dengan perkembangan Islam sebagai agama dunia yang telah masuk ke seluruh pelosok di dunia ini.

Dengan demikian maka perkembangan di setiap negara selalu menunjukkan kaitan yang erat dengan aspek kultural setempat, bahkan pengaruh dan kharismanya dari pemerintah setempat yang sedang berkuasa dapat menentukan nilai dan kualitas penampilan masjid tersebut.

Arsitektur dari sebuah masjid dapat berubah dalam perjalanan sejarahnya. Apabila arsitektur pada sebuah masjid dapat berubah, tentulah arsitektur dari masjid yang dibangun dalam ruang dan waktu berbeda akan dapat berbeda-beda pula.¹⁸

Meskipun berbagai macam perkembangan yang berbeda corak dan langgamnya muncul di setiap negara yang menampilkan masjid tapi tujuan utamanya tetaplah sama, yakni masjid sebagai tempat pelaksanaan ibadah kaum muslimin dalam pengertian yang seluas-luasnya. Pola denah yang pokok seperti ruang utama sebagai tempat sembahyang dan mihrab yang menempati dinding arah kiblat tetap sama, selain dari dipakainya masjid sebagai pusat syiar Islam.

Sesuai dengan pertumbuhan kehidupan manusia yang merupakan bagian pokok dari sifat kulturalnya yang berbeda-beda di setiap daerah perkembangan,

¹⁸Sidi Gazalba, *opcit*, hal. 299.

maka dalam pertumbuhannya masjid pun tidak luput pula dari penambahan-penambahan berupa variasi tambahan pada bangunan utama yang ternyata makin lama makin berkembang, apabila dibandingkan dengan bentuk masjid pada awal perkembangannya.

Hal ini disebabkan karena unsur-unsur psikis manusia yang senantiasa tidak habis-habisnya mencari kepuasan dalam kegunaan masjid tersebut. Maka terjadilah penambahan kelengkapan-kelengkapan masjid yang senantiasa mengikuti tambahan kegunaan berdasarkan kebiasaan hidup manusia yang berkembang. Dengan demikian maka bentuk-bentuk variasi tadi akhirnya mendorong ke arah perkembangan penampilan masjid tersebut pada strukturnya, fungsinya dan bentuk fisiknya.¹⁹

1. Masjid di Turki

Di Turki pernah mengalami dekade dua penguasa, yaitu : Bani Seljuk dan Bani Ustmaniyah, yang masing-masing penguasa mempengaruhi pada penampilan bentuk masjid.

Dekade Bani Seljuk : Bangunan masjid cenderung berwujud bangunan yang monolith, yaitu shaan atau halaman dalam ditutup dengan atap datar yang diberi pembukaan

¹⁹ Abdul Rochym, *opcit*, hal. 17-18.

kecil diatap sebagai skylight dan pertukaran udara.

Dekade Bani Ustmaniyah : Pada awal kekuasaan Bani Ustmaniyah arsitektur masjid cenderung melanjutkan arsitektur yang dibangun oleh bani Seljuk yang berkuasa sebelumnya. Atap berkubah mulai dominan sehingga atap yang dulunya berbentuk datar itu cenderung menjadi bertutupkan kubah. Sistem struktur bangunannya mengalami perubahan yang semula memakai sistem tembok pemikul kemudian berangsur-angsur ke sistem portal/pilar.²⁰

2. Masjid Persia

Alam fisik Persia yang beriklim sub tropis dan terdiri dari pegunungan tandus itu justru menghasilkan banyak batu marmer, basalt dan granit. Di beberapa daerah lainnya juga terdapat banyak tanah liat sehingga daerah itu kemudian menghasilkan batu bata, keramik, dan teracota. Stuco dan batu berglazir juga dikembangkan lagi disini. Sehingga menjadi hasil seni yang

²⁰Zein.M.Wiryoprawiryo, *opcit*, hal. 59

bermutu tinggi. Keadaan tersebut ikut mempengaruhi perkembangan arsitektur di negeri ini. Arsitektur masjid di Persia ini memiliki ragam tersendiri, meski tidak jauh berbeda dengan ragam arsitektur masjid pada kurun sebelumnya, terutama dengan ragam arsitektur masjid Bani Ustmaniyah di Turki.

Pola atau langgam masjid ini ditandai dengan halaman dalam yang disebut shaan yang begitu dominan. Di sekelilingnya terdapat riwaqs yang berkembang dengan banyak kamar-kamar tempat kegiatan pendidikan keagamaan (Madrasah). Di keempat sisi dari shaan itu terbukalah masing-masing sebuah iwan, yakni bentuk kubah separuh, yang sekaligus dihiasi dengan Muqarnash yakni hiasan berbentuk sarang lebah bergantung atau bentuk stalaktit yang banyak terdapat di gua-gua tanah kapur. Ruang Liwanat bangunan masjidnya ditutup dengan kubah-kubah central yang besar-besar, yang berbentuk bawang terpancung. Menaranya dibuat berpasangan dengan bentuk silinder yang mencuat ke angkasa. Sedangkan bentuk relungnya mirip dengan lunas kapal yang dibalik, sehingga kemudian terkenal dengan nama Lengkung Persia atau "Persian Arch". Amat disayangkan bahwa arsitektur masjid Persia ini yang polanya sangat dekat dengan langgam Ustmaniyah di Turki ini tidak didukung oleh sistem struktur yang memadai seperti di Turki itu,

namun tetap didukung oleh sistem struktur tembok pemikul.²¹

Masjid di Persia ini bisa dikatakan mempunyai ciri-ciri :

- Kubah terpancung
- Menara kembar/ berpasangan di muka masjid
- Terdapat hiasan Muqarnas dan Stalaktit
- Adanya liwan
- Memakai Lengkung Persia (Persian Arch)

3. *Masjid di India*

India adalah Republik federasi di Asia Selatan, dengan ibukota New Delhi. Luas negara ini nomor tujuh terluas di dunia. India merupakan negara yang penuh kontradiksi, di satu pihak sebagian besar penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan, sementara sebagian keluarga di kota besar hidup mewah di rumah yang laksana Istana.²²

Penanaman Islam tidak merata di India. Ada bagian di mana ia bertahan, tapi Islam pada bagian besar negara itu hanya merupakan sejarah saja sekarang.

²¹Zein.M. Wiryoprawiryo, *opcit*, hal. 107

²²PT. Cipta Adi Pustaka, Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 7, cet. Pertama, Jakarta, hal. 56.

Hal inilah yang akhirnya menyebabkan terbaginya daerah Hindu itu menjadi Pakistan dan India. Arsitektur masjid di kedua negara tidak banyak berbeda, karena masing-masing sama mencernakan unsur-unsur akulturasi yang sama. Di India bekas-bekas Islam terdapat di bagian Utara. Arsitektur masjid tidak hanya dikenakan pada bangunan-bangunan masjid, tapi juga pada bangunan-bangunan lain, misalnya : Istana, benteng, gedung-gedung kenangan, gapura bahkan sampai pada makam seperti Taj Mahal. Di Lucknow hotel pun (sekarang) berlanggamkan gaya masjid. Carlton hotel di Lucknow dengan langgam arsitekturnya, termasuk menara-menara kecil, yang khusus, apabila dilihat dari jauh orang mendapat kesan seolah-olah berhadapan dengan masjid. Gedung-gedung memorial di kota itu juga berlanggamkan arsitektur masjid. Gubah dan Menara serta tingkatan-tingkatan merupakan ciri-ciri arsitektur yang khas.²³

4. Masjid Iran

Iran sebuah negara yang sudah berdiri sejak dahulu kala di wilayah Timur Tengah, Asia Barat Daya. Wilayahnya terdilir atas gunung-gunung yang tertutup salju, lembah-lembah hijau dan padang pasir yang sangat tandus.

²³Sidi Gazalba, *opcit*, hal. 300-301.

Negara ini menjadi kaya setelah ditemukan minyak bumi sejak awal abad ke 20.²⁴

Iran adalah negara Islam, sehingga banyak masjid didirikan di sini. Masjid-masjid terkenal akan kubah-kubahnya, yang menyerupai bentuk topi waja prajurit Iran di zaman dahulu. Kemajuan arsitektur Iran mulai dari zaman Mongol dan mencapai puncaknya dalam kurun pemerintahan Safawi. Sehingga contoh bentuk masjid pada awal pemerintahan Seljuk ialah masjid Nain. Serambinya berpelengkung, ukirannya dari susunan batu dan kubahnya dari batu yang bertembok. Setelah penyerbuan bangsa mongol, terjadi perubahan bentuk masjid dari berlapangan yang serambinya berpelengkung menjadi bentuk iwan yang mempunyai ruangan di tengah-tengahnya.²⁵

5. Masjid di Malaysia

Malaysia adalah salah satu negara di Asia Tenggara yang beribukota Kuala Lumpur dan mempunyai iklim muson tropik. Mayoritas penduduknya beragama Islam dan Agama Islam merupakan Agama resmi di negara ini.²⁶

²⁴PT. Cipta Adi Pustaka, **Ensiklopedi Nasional Indonesia**, jilid 7, cet. Pertama, Jakarta, hal. 223.

²⁵Sidi Gazalba, *opcit*, hal. 299-300.

²⁶Prathama Rahardjo, **Ilmu Pengetahuan Sosial Geografi dan Kependudukan**, PT Intan Pariwara, Jakarta, 1989, hal. 2.

Sehingga keberadaan masjid di sini merupakan hal yang sangat penting dan diutamakan.

Bangunan-bangunan masjid di sini sangat besar dan agung yang mencerminkan kemakmuran penguasa atau pemerintahan dan sosial kemasyarakatannya. Masjid di Malaysia tidak mempunyai bentuk atau ciri khusus dari negaranya, karena memang dalam membangun masjid mereka cenderung mengambil bentuk dari arsitektur masjid yang mempunyai nilai agung, megah dan mewah. Sehingga masjid-masjid di Malaysia terkesan mewah dan mencerminkan kemakmuran negaranya.

6. Masjid di Indonesia

Indonesia adalah suatu negara kepulauan yang menyebabkan letaknya berjauhan antara satu daerah dengan daerah lainnya yang terpencar di seluruh Nusantara. Pada sekitar 3.000 pulau dari sekitar 13.000 pulau di persada Nusantara ini bermukim ratusan suku bangsa yang memiliki tidak kurang dari 200 bahasa daerah dan ratusan arsitektur tradisional.²⁷

²⁷Zein.M.W.P, Arsitektur Tradisional Madura Sumenep, Laboratorium Arsitektur tradisional ITS, Surabaya, 1986, hal. 1.

Akibat dari berjauhannya daerah-daerah ini, maka timbullah perbedaan penampilan arsitektur di tiap-tiap daerah, dikarenakan lingkungan serta adat istiadat yang berbeda. Faktor komunikasi yang menentukan kedudukan dari suatu daerah pun menyebabkan perbedaan yang serupa, sehingga mengakibatkan satu daerah tertentu akan lebih cepat menerima masukan dari luar sehingga lebih cepat merubah kebiasaan lamanya, sedangkan daerah lainnya mengalami perubahan yang lamban dan tetap ada pada tingkatan yang awal.

Akan tetapi dari hal inilah kemudian timbul keuntungan sejarah dalam bidang arsitektur karena adanya penyajian bentuk asal dari daerah yang masih utuh. Demikian pula perbedaan letak yang relatif jauh itu telah juga menyebabkan timbulnya aneka ragam corak dalam arsitektur daerah yang secara tradisional memperlihatkan watak, kebiasaan dan pola kehidupan daerahnya. Karena itu maka di Indonesia dikenal bentuk-bentuk penampilan arsitektur dari daerah-daerah seperti : Sumatera, Nias, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Jawa dan daerah-daerah lainnya. Unsur tradisional inilah yang menyebabkan timbulnya ungkapan dalam corak tertentu, bahan-bahan bangunannya yang berpengaruh pada fisik bangunannya atau faktor lingkungan yang berkaitan dengan masalah bentuknya.

Dari itu semua kemudian muncul atap-atap yang mempunyai bentuk spesifik seperti atap Minang, atap Joglo dari Jawa, atap Julang Ngapak dari

Sunda dan berbagai corak lainnya dari daerah-daerah lain. Unsur-unsur yang bersifat lokal ini, coraknya dapat bertahan lama sebab disampaikan terus-menerus secara turun temurun, sehingga sering juga disebut sebagai sifat yang tradisional.²⁸

Misalnya pada masjid di Jawa, mempunyai denah persegi empat/ Persegi panjang dengan penonjolan untuk mihrab, hal ini karena pengaruh pendopo. Bagi Islam yang penting pada rumah ibadah adalah arah kiblat, oleh karena itu masjid dahulu beratap tradisional tidak memakai kubah, setelah kemampuan masyarakat meningkat dan pola berfikir berubah mulai dibuat masjid dengan kubah, karena lebih memperlihatkan arsitektur Islam,²⁹

²⁸Abdul Rochym, *opcit*, hal. 38.

²⁹IKAPI, Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia, Djambatan, 1985, hal. 28.